



MINANGKABAU LOCALITY SATIRE IN PROSE HUMOR MINANGKABAU LANGUAGE BY HERU JONI PUTRA

SATIR LOKALITAS MINANGKABAU DALAM PROSA HUMOR BERBAHASA MINANGKABAU KARYA HERU JONI PUTRA

Rio Rinaldi¹, Romi Isnanda², Ineng Naini³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta

¹e-mail: riorinaldi@bunghatta.ac.id, ²e-mail: romiisnanda@bunghatta.ac.id, ³e-mail: inengnaini@bunghatta.ac.id

Article history:

Received
29 Juni 2021

Received in revised form
27 Juli 2021

Accepted
16 September 2021

Available online
Oktober 2022

Keywords

Satire; Locality;
Minangkabau; Prose; Humor.

Kata Kunci

Satire; Lokalitas;
Minangkabau; Prosa; Humor.

DOI

10.22216/kata.v5i2.350

Abstract

This paper aims to describe locality satire of Minangkabau in the humorous prose of Minangkabau language by Heru Joni Putra. This research is descriptive qualitative with data in the form of words that can be formulated as locality satire of Minangkabau. This study uses an anthropological approach to explain the language, society, and culture that is told in the story. Based on the results of data identification, the locality satire of Minangkabau in Minangkabau prose by Heru Joni Putra is a critical attitude towards human behavior, political systems, culture, and so on, which is mediated by language. The criticism of these weaknesses is stated in order to remind those who are criticized to make improvements ethically and aesthetically to the things intended by the author. Wise readers will assume that literary works, including HJP's Minang humorous prose, are fictitious stories that basically do not contain only realist content. Through a pralogical and satirical way of expressing, the author as a creator has the right to convey his ideas through the creative process he does, as well as the function of journalists when writing essays, articles, or the like.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan satire lokalitas Minangkabau dalam prosa humor berbahasa Minangkabau karya Heru Joni Putra. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif dengan data berupa kata-kata yang dapat dirumuskan sebagai satire lokalitas Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik untuk menjelaskan bahasa, masyarakat, dan budaya yang dikisahkan dalam cerita. Berdasarkan hasil pengidentifikasian data, satire lokalitas Minangkabau dalam prosa berbahasa Minangkabau karya Heru Joni Putra merupakan sikap kritik terhadap perilaku manusia, sistem politik, budaya, dan sebagainya, yang dimediasi oleh bahasa. Kritik terhadap kelemahan-kelemahan tersebut dinyatakan dalam rangka mengingatkan bagi pihak-pihak yang dikritisi untuk melakukan perbaikan secara etis maupun estetis terhadap hal-hal yang dimaksudkan pengarang. Pembaca yang arif akan menganggap bahwa karya sastra, termasuk prosa humor berbahasa Minang karya HJP, adalah cerita rekaan yang pada dasarnya tidak semata berisi muatan-muatan realis. Melalui cara pengungkapan yang pralogis dan satiris, pengarang sebagai kreator berhak untuk menyampaikan gagasannya melalui proses kreatif yang dilakukannya, sebagaimana juga fungsi wartawan ketika menulis esai, artikel, atau sejenisnya.

PENDAHULUAN

Beberapa penelitian terhadap retorik dan majas lokalitas Minangkabau telah dilakukan pada beberapa objek, di antaranya naskah tonil *Sabai nan Aluih* karya Tulis Sutan Sati (Rinaldi, 2017), novel-novel romantisisme pengarang etnis Minangkabau (Rinaldi, 2018), dan

Corresponding author.

E-mail address: riorinaldi@bunghatta.ac.id

majas lokalitas Minangkabau dalam kaba *Rancak di Labuah* karya Dt. Panduko Alam dan *Anggun nan Tongga* karya Ambas Mahkota (Rinaldi, 2019). Berdasarkan hasil dari tiga penelitian tersebut, diindikasikan bahwa gaya lokalitas Minangkabau yang digunakan oleh masing-masing pengarang dari segi pengungkapan secara langsung (retorik) sangat beragam. Hal itu terlihat pada penggunaan gaya bahasa penegasan, seperti hiperbola, repetisi, pleonasmе, litotes, erotesis, dan sebagainya. Di samping itu, juga terdapat retorik pertentangan, seperti antitesis, paradoks, dan sebagainya. Pendayagunaan gaya bahasa retorik tersebut difungsikan sebagai upaya pengarang untuk merepresentasi cara dan bentuk pengungkapan sebagian orang Minangkabau dalam berbahasa dengan makna langsung. Pendayagunaan retorik lokalitas Minangkabau dimanfaatkan untuk mempertegas maksud gagasan tokoh maupun pengarang, baik dalam dialog maupun narasi. Retorik lokalitas Minangkabau juga difungsikan sebagai hiasan dalam berbahasa, menciptakan suasana dan kondisi tertentu, atau memperkuat efek emosional terhadap gagasan yang disampaikan dalam teks. Sementara itu, gaya bahasa majas lokalitas Minangkabau yang digunakan relatif kepada gaya perbandingan, seperti metafora, alusio, simile, personifikasi, dan sebagainya. Sementara itu, majas sindiran yang digunakan teridentifikasi, seperti ironi, sinisme, sarkasme, dan satire. Pemanfaatan gaya bahasa majas lokalitas Minangkabau, baik perbandingan maupun sindiran, didayagunakan sebagai media dan upaya kritik terhadap gejala sosio-antropologis, sikap dan cara pandang terhadap politik budaya, kondisi sekitar yang disertai dengan perilaku orang-orang tertentu yang bersifat setempat melalui kiasan. Kiasan-kiasan itu sebagian besarnya dikemas dengan memanfaatkan alam sebagai sarana perbandingan dan sindirannya. Poin pentingnya adalah penggunaan gaya bahasa retorik penegasan, retorik pertentangan, dan majas perbandingan menjadi pintu masuk untuk menyampaikan suatu sindiran terhadap objek yang dimaksud.

Adapun rangkaian penelitian terhadap pengkajian gaya bahasa lokalitas Minangkabau masih memiliki celah yang luas, seperti satire lokalitas Minangkabau. Oleh sebab itu, dalam tulisan kali ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek stilistika dengan memusatkan perhatian terhadap majas sindiran, satire lokalitas Minangkabau dalam prosa humor berbahasa Minangkabau karya Heru Joni Putra. Prosa humor itu dimuat dalam laman Cubadak Kantang pada website Garak.id. Prosa humor berbahasa Minangkabau tersebut memuat kisah tentang kondisi sinkronis terhadap sisi sosio-antropologis di Minangkabau. Melalui kajian antropologuistik, karya sastra sebagai sumber masalahnya memiliki potensi untuk digali bentuk dan isinya. Dengan demikian, *penelitian ini bertujuan untuk* merumuskan model analisis bahasa, budaya, dan masyarakat melalui pendeskripsian pendayagunaan bahasa (majas satire lokalitas Minangkabau) dalam kolom Cubadak Kantang karya Heru Joni Putra yang dimuat dalam website garak.id. Pengkajian terhadap bahasa lokalitas Minangkabau dalam karya sastra memiliki korelasi yang erat dengan aspek bahasa dan aspek budaya.

Secara semantik, pengkajian ini lebih memusatkan perhatian kepada analisis bahasa yang diujarkan oleh tokoh atau narator yang merupakan representasi atas orang atau kelompok dari masyarakat setempat dalam teks sastra lokalitas. Di balik hal itu, jika peneliti ingin menitikberatkan pada maksud, fungsi, dan ideologi dari pengungkapan bahasa lokalitas, peran antropologi sastra dapat diidentifikasi melalui diksi. Dalam penelitian tentang gaya bahasa lokalitas Minangkabau, misalnya, peneliti tidak sekadar mencari makna dan mengartikan kata yang kemudian diindonesiakan, tetapi juga menggali potensi makna bahasa secara sadar melalui analisis kebudayaan yang bersifat setempat.

Kajian antropologuistik berasal dari kata antropologi dan linguistik. Antropologi merupakan kajian ilmu tentang manusia (asal-usul, aneka warna dan bentuk fisik, adatistiadat, kepercayaan pada masa lampau), budaya, dan hukum yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat. Sementara itu, linguistik adalah ilmu tentang bahasa. Dengan

demikian, antropolinguistik mengisyaratkan tentang ilmu bahasa yang kaitannya dengan manusia sebagai penggunaannya. Dalam pendapat lain, antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaannya sebagai seluk-beluk inti kehidupan manusia (Sibarani, 2015). Studi bahasa dalam bidang antropolinguistik dikaitkan dengan peran bahasa dalam seluk-beluk kehidupan manusia karena kebudayaan merupakan aspek yang paling dominan atau paling inti dalam kehidupan manusia. Segala hierarki kajian bahasa dalam bidang antropolinguistik lebih sering dianalisis dalam kerangka kebudayaan. Studi bahasa ini disebut dengan memahami bahasa dalam konteks budaya. Studi budaya dalam bidang antropolinguistik berarti memahami seluk-beluk budaya dari kajian bahasa atau memahami kebudayaan melalui bahasa dari sudut pandang linguistik. Aspek-aspek lain kehidupan manusia selain kebudayaan, seperti politik, religi, sejarah, dan pemasaran juga dapat dipelajari melalui bahasa sehingga hal itu juga menarik dalam kajian antropolinguistik. Di satu sisi, bila antropologi linguistik dikaitkan dengan ciri-ciri bahasa seperti dikemukakan melalui strukturalisme Saussurean sebagai *langue* (sistem abstrak terhadap satu konsep) dan *parole* (bentuk konkret dari konsep), pembicaraan itu lebih banyak berkaitan dengan *parole*. Di sisi lain, bila dikaitkan dengan bahasa lisan dan tulis kaitannya lebih banyak pada bahasa lisan.

Pengkajian gaya bahasa lokalitas Minangkabau dalam prosa berbahasa Minangkabau karya HJP menggunakan pendekatan stilistika. Kedudukan stilistika sebagai pendekatan berorientasi pada aspek linguistik. Sebelum masuk kepada aspek budaya, peneliti akan mengobservasi teks-teks sastra melalui aspek bahasa. Hal ini dilakukan untuk memberikan respon pertama terhadap teks sastra yang dianalisis. Terdapat enam tujuan pengkajian stilistika sebagai tahapan pertama dalam analisis gaya bahasa dengan menggunakan pendekatan stilistika (Al-Ma'ruf, 2010). *Pertama*, analisis dengan menggunakan pendekatan stilistika bertujuan untuk menghubungkan perhatian kritikus dalam apresiasi estetik dengan memusatkan perhatian pada deskripsi linguistik. *Kedua*, stilistika bertujuan untuk menelaah unsur-unsur bahasa yang ditempatkan dan dihasilkan sebagai pesan-pesan aktual melalui pola-pola yang digunakan dalam karya sastra. *Ketiga*, analisis dengan menggunakan pendekatan stilistika bertujuan untuk menghubungkan intuisi-intuisi tentang makna-makna dengan pola-pola bahasa dalam teks sastra yang dianalisis. Pembaca sebagai peneliti terlibat aktif dalam sebuah respon interpretatif yang mengacu kepada bahasa yang diketahuinya. Secara intuitif, peneliti dapat merasakan bahwa teks dengan bahasanya merupakan suatu keunikan dan pengungkapannya terdengar harmonis. *Keempat*, stilistika bertujuan untuk menuntun pemahaman pembaca terhadap makna atas gagasan yang dikemukakan pengarang dalam karyanya serta memberikan apresiasi yang lebih terhadap kemampuan bersastra dari subjek kreator. *Kelima*, stilistika bertujuan untuk menuntun peneliti menemukan prinsip-prinsip artistik yang mendasari pemilihan diksi dan gaya bahasa seorang pengarang. Tentunya, setiap pengarang meskipun dalam aliran yang sama memiliki kualitas individual masing-masing. *Keenam*, kajian stilistika bertujuan untuk menemukan kiat pengarang dalam memanfaatkan kemungkinan yang tersedia dalam bahasa sebagai sarana pengungkapan makna dan efek estetik melalui bahasa.

Sebagai objek dalam penelitian ini, website Garak.id memiliki konten-konten atau laman, seperti artikel, *cubadak kantang*, ulasan buku, sorotan, sudut pandang, dan musik. Website ini dikelola oleh sekelompok anak muda di Sumatra Barat yang terdiri atas Randi Remeina, Luthfi Saputra, Sutia Subekti, Ariq Herman, Amelia Putri, Nugi Alindro, dan lainnya. Oleh pengelola website, Heru Joni Putra (selanjutnya disingkat HJP) diberi tugas untuk menulis prosa humor berbahasa Minangkabau pada laman Cubadak Kantang di website Garak.id. Humor adalah jantung sastra. David Lubar, seorang penulis buku lucu untuk remaja, mengatakan bahwa humor cocok dengan sebagian besar bidang seni, termasuk

seni sastra. Sebagai contoh, prosa humor mengandung kesenangan, meringankan rasa sakit, dan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik bagi pembacanya (Singh, 2012). Humor terkait dengan situasi, sikap, penampilan, watak, dan sebagainya yang merupakan fenomena yang direfleksikan. Humor dihasilkan atau dirangsang; terikat secara luas dengan pola perilaku manusia dan budaya kelompok masyarakat yang dikisahkan (Orji, 2018). Demikian pula dengan prosa humor berbahasa Minangkabau karya HJP. Bagi sebagian pembaca, sejumlah prosa humor berbahasa Minangkabau yang dimuat pada laman Cubadak Kantang itu direspon sebagai hiburan yang kritis. Kesan kritis itu dianggap oleh sebagian pembaca sebagai sikap dan respon penulis terhadap kondisi empiris yang bersifat setempat. Pada langkah berikutnya, target, konteks, hubungan kekuasaan, dan dinamika lainnya yang digambarkan pada teks dapat membantu pembaca untuk melacak lokus estetika dan etika secara utuh (Lintott, 2016). Kesan lain yang ditimbulkan dari cerita tersebut sangat beragam, mulai dari kesan lucu-menggelitik, marah, benci, empati, dan sebagainya. Di samping itu, sebagian pembaca menganggap bahwa teks dan gaya bahasa HJP dianggap kurang baik karena diksinya begitu satire, memojokkan, tidak bermoral, menjatuhkan suatu pihak, dan sebagainya. Padahal, perlu disadari bahwa identitas lokal tidak dapat dibatasi hanya dengan membaca bentuk tertulis semata, tetapi mesti juga dicermati maknanya, ideologi, serta fungsi dari penggunaan bentuk tertulis itu sendiri. Dengan demikian, prosa humor sangat berpotensi terhadap konten kritik terhadap suatu objek yang dimaksudkan oleh penulisnya.

Dalam karya kreatif dan rekaan, satire atau sejenisnya merupakan sikap kritis dengan humor dan kecerdasan yang manusiawi (Watson, 2011). Kebebasan pengarang dalam asas *licentia poetica* tidak dapat dibatasi asalkan tidak merugikan suatu pihak secara ekstrem atau melanggar undang-undang. Akan tetapi, sebagian pembaca yang tidak memahami konteks tersebut akan menyimpulkan pemaknaannya terhadap teks secara negatif sehingga kesan satire tersebut dianggap sebagai cerita yang tidak pantas untuk dibaca. Padahal, memahami karya sastra tidak sama dengan membaca buku ilmiah, koran, disertasi, dan sejenisnya. Dalam karya sastra, termasuk prosa humor berbahasa Minang, seburuk apapun bahasa konotatif (gaya bahasa) digunakan oleh pengarang perlu dikaji kedalaman makna dan tujuan penggunaan bahasanya. Satire hadir dalam beragam genre sastra. Selain itu, nada satir juga bisa sangat bervariasi, mulai dari hiburan sopan hingga marah makian (Sgarbi, 2010).

Satire lokalitas Minangkabau menurut Keraf (Rinaldi, 2018) merupakan uraian kata-kata yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya. Satire merupakan pengungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tentu kelemahan yang dimaksudkan tidak semata kepada manusia, tetapi hal-hal yang patut untuk dikritisi, seperti politik budaya, sistem birokrasi, degradasi budaya, dan sebagainya. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis terhadap objek yang dikritik. Dalam pendapat lain, satire dikatakan sebagai salah satu jenis humor. Satire bertujuan untuk menyerang keadaan moralitas, kebijakan, perilaku dan berpikir, yang merupakan hasil dari praktik sebelumnya. Semua ini menandakan “bahaya” yang membutuhkan “peringatan”. Khas dari satire terletak dari adanya unsur peringatan, baik yang disampaikan melalui kata-kata maupun dalam bentuk simbol di luar bahasa (Albarrak, 2017). Dengan demikian, satire dalam konteks lokalitas Minangkabau adalah majas yang berupa uraian kata-kata yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya dengan maksud pengungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu dan sekaligus khas Minangkabau. Terkait dengan itu, penggambaran lokalitas Minangkabau dapat berupa pemilihan kata dari kosakata bahasa daerah, idiom-idiom atau peristilahan kedaerahan, bahasa lokal yang mengemuka ke dalam bahasa Indonesia (termasuk representasi cara bertutur atau cara pengungkapan dengan tidak mengubah jalan bahasanya), latar dan acuan-acuan sosial budaya yang terkait dengan lokalitas tertentu, variasi dialek daerah tertentu, dan ragam bahasa nonformal.

Dalam karya sastra, terutama dalam teks sastra lokal Minangkabau, gaya bahasa mengacu pada bentuk (bahasa) teks dan keluasan makna (isi) dari diksi yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan pada teks yang dikarang. Dengan demikian, gaya bahasa adalah cara seorang pembicara atau penulis mengekspresikan dirinya dalam teks (Saudi Sadiq, 2010). Ketika teks telah lahir, tugas kritikus memberikan pandangan ilmiahnya melalui suatu analisis terstruktur. Melalui kajian stilistika, analisis terhadap gaya bahasa dalam wacana sastra ini tidak hanya berorientasi linguistik, tetapi juga menyentuh wilayah kritik sastra dari sisi lain. Kedua hal ini, linguistik dan kritik, pada hakikatnya merupakan kesatuan yang saling berhubungan (Liu, 2011). Artinya, penelitian ini tidak sekadar memusatkan perhatian kepada kajian makna, tetapi juga kepada meluas kepada sisi kiritik sosial dan kebudayaan setempat. Dalam misi pendayagunaan gaya bahasa, sebuah objek dikritik karena tidak memenuhi beberapa standar yang diinginkan oleh kreator. Tujuan korektif yang menjadi dasar dalam setiap teks satir diekspresikan melalui modus kritis yang mengejek atau menyerang kondisi-kondisi yang menurut pandangan satiris perlu direformasi (Abioye, 2009a). Oleh sebab itu, melalui penelitian ini, diharapkan kesan-kesan negatif yang ditimbulkan terhadap prosa humor berbahasa Minangkabau dalam kolom Cubadak Kantang karya Heru Joni Putra dapat ditinjau ulang karena teks-teks tersebut sebagai teks sastra merupakan kritik yang khas terhadap kondisi sosio-antropologis yang memanfaatkan bahasa sebagai sarana pengungkapannya.

Kajian dan penggalian makna terhadap bahasa lokalitas Minangkabau juga sekaligus mencerminkan kondisi kelas sosial dan budaya yang digambarkan dalam cerita. Di samping itu, bahasa adalah entitas dari identitas dan konvensi budaya tertentu yang berkait erat dengan masyarakat penggunaannya. Penulis, kritikus, dan pembaca memiliki hak untuk menafsirkannya refleksi sosial budaya tersebut secara mandiri dan objektif. Bahasa dan tema teks menunjukkan identitas yang dibawanya berdasarkan institusi budaya, norma, dan nilai. Identitas linguistik yang digunakan penulis teks dapat diidentifikasi melalui pilihan kata-kata, ekspresi, gaya penulisan, pesan yang ingin disampaikan secara sosial, budaya, agama, politik, dan bahkan ideologisnya, serta situasi kontekstual pada saat teks itu ditulis (Abioye, 2009b).

Bahasa lokalitas Minangkabau dalam karya sastra warna lokal tidak menutup diri berasal dari percakapan sehari-hari. Dalam bahasa percakapan sehari-hari itu, terkandung konsep lokalitas dari segi bentuk dan isi. Bentuk dapat mengemuka ke dalam pemilihan kata dari kosakata bahasa daerah, idiom-idiom atau peristilahan kedaerahan, bahasa lokal yang mengemuka ke dalam bahasa Indonesia (termasuk cara bertutur atau cara pengungkapan dengan tidak mengubah jalan bahasanya), latar dan acuan-acuan sosial budaya yang terkait dengan lokalitas tertentu, variasi dialek daerah tertentu, dan ragam bahasa nonformal yang kehadirannya muncul dari lisan menuju tulisan. Masyarakat Minangkabau dibesarkan secara sosial melalui lisan. Tentu, masyarakat setempat, dan tidak tertutup kemungkinan juga yang berada di luar itu, secara langsung terlibat dalam proses yang demikian. Bahasa (lisan) Minangkabau memiliki kekhasan yang tidak terikat struktur formal. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan (Amir, 2013:50) yang mengatakan bahwa bahasalisan sebagai manifestasi lokalitas Minangkabau sebagai media percakapan sehari-hari digunakan berbagai umur, semua jenis kelamin, dan semua status sosial. Strukturnya relatif bebas, yakni tidak harus menggunakan pola tertentu ataupun struktur tertentu. Berdasarkan hal itu, bahasa lokalitas Minangkabau sebagai media percakapan sehari-hari tergolong bebas, namun dapat diidentifikasi berdasarkan perspektif linguistik sebagai ciri atau kekhasan suatu bahasa. Pendayagunaan gaya bahasa lokalitas dalam pandangan linguistik dapat diamati pada tataran kata, frasa, klausa, atau kalimat yang dapat menggambarkan cara pengungkapan marah, kecewa, cara merasa, dan lain sebagainya bagi masyarakat setempat. Pendayagunaan gaya bahasa lokalitas tersebut diwakili melalui struktur bahasa dan variasi bahasa lokal. Dengan

demikian, pendayagunaan dan variasi bahasa lokal dapat dilihat pada variasi morfologis, leksikal, semantik, sintaksis.

Dalam karya sastra warna lokal, tokoh merepresentasi masyarakat yang diwakilinya secara setempat. Gejala ini dapat kita cermati pada lokus bahasa yang dimanfaatkan pengarang pada dialog dan narasi, salah satunya gaya bahasa sindiran lokalitas Minangkabau dalam prosa humor di laman Cubadak Kantang karya HJP. Karena dinamika gaya bahasa lokalitas Minangkabau itulah, prosa humor berbahasa Minangkabau dalam kolom Cubadak Kantang karya Heru Joni Putra memiliki potensi untuk dikaji bentuk dan maknanya; nilai semantis dan estetisnya. Kaitannya dengan masalah ini, dinamika bahasa tersebut menjadi lebih menarik untuk dianalisis, kemudian ditelusuri kekhususan pendayagunaan satire lokalitas Minangkabau yang terdapat di dalam kolom Cubadak Kantang karya Heru Joni Putra dalam website Garak.Id. Melalui pendekatan stilistika dan antropolinguistik, diperoleh gambaran terhadap gaya kepengarangan HJP serta hubungan antara bahasa dan budaya yang terdapat pada prosa humor berbahasa Minangkabau dalam kolom Cubadak Kantang (garak.id). Untuk menyimpulkan gaya kepengarang HJP terhadap prosa berbahasa Minangkabau dalam garak.id, langkah pertama yang dilakukan ialah mengidentifikasi dan menganalisis kehadiran gaya bahasa satire melalui analisis semantis, lalu memaknai data yang ditemukan sebagai refleksi budaya terhadap makna bahasa. Selanjutnya, uraian data diorientasikan kepada gejala budaya sehingga bahasa tidak hanya sebagai gaya, tetapi juga mengandung ideologi dan muatan budaya. Muatan budaya yang dimaksud oleh pengarang berpotensi kepada nilai-nilai ideal atau juga refleksi degradasi budaya yang keliru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini mengacu kepada kualitatif deskriptif. Pengolahan data yang bersifat kata-kata dilakukan melalui proses kontemplasi terhadap objek penelitian yang terintegrasi dengan konsep gaya (stilistika), bahasa, dan budaya (antropolinguistik) secara empiris. Fenomena yang dimaksud dalam objek penelitian ini ialah bahasa, masyarakat, dan budaya dalam prosa humor berbahasa Minangkabau. Berdasarkan hal itu, diuraikan secara rinci tentang gaya kepengarangan HJP, refleksi bahasa, dan budaya (ideal/nonideal) secara holistik dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah. Dalam proses pemaparan data, Ratna (Rinaldi, 2019) mengatakan bahwa metode deskriptif analitik sangat tepat digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta dan menganalisis gejala bahasa dan budaya. Analisis dalam hal ini tentu membutuhkan daya pikir kritis terhadap kajian gaya (stilistika), bahasa, dan budaya (antropolinguistik) sehingga pesan-pesan yang terkandung pada objek yang ditentukan dapat maknai secara menyeluruh. Penggalan pesan-pesan yang terkandung pada teks prosa humor berbahasa Minangkabau karya Heru Joni Putra dilakukan dengan mendeskripsikan pendayagunaan gaya bahasa satire lokalitas Minangkabau. Menurut (Ratna, 2004:49), analisis isi yang dimaksudkan berupa penafsiran pesan-pesan yang terkandung dalam naskah. Artinya, sumber data yang dipilih kemudian diidentifikasi, dideskripsikan, dan dianalisis sesuai dengan tujuan utama peneliti ini, yaitu untuk mendapatkan gambaran dan pemaknaan terhadap gaya kepengarangan dan pendayagunaan gaya satire lokalitas Minangkabau dalam prosa berbahasa Minangkabau di laman Garak.id Karya Heru Joni Putra.

Data penelitian ini adalah uraian deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dapat dirumuskan sebagai satire lokalitas Minangkabau. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. *Pertama*, membaca dan memahami gaya bahasa satire lokalitas Minangkabau dalam prosa humor berbahasa Minangkabau karya Heru Joni Putra. *Kedua*, mengidentifikasi dan mengklasifikasi data yang berhubungan dengan satire lokalitas Minangkabau dalam prosa berbahasa Minangkabau di laman Garak.id Karya Heru Joni Putra dengan cara menandakan kata, frasa, klausa, atau kalimat yang dapat dirumuskan sebagai satire lokalitas Minangkabau

dengan menggunakan format identifikasi dan klasifikasi data. Ketiga, menguraikan data-data yang ditemukan berdasarkan *ground theory* dari berbagai pendapat yang terkait dengan konsep satire lokalitas Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Untuk mengidentifikasi satire lokalitas Minangkabau, diksi atau kosakata adalah instrument utama dalam proses pengidentifikasian data. Diksi sebagai sarana dalam bahasa percakapan sehari-hari, baik yang berbahasa Minang maupun bahasa Minang yang diindonesiakan dengan tidak mengubah jalan bahasanya, memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing. Demikian halnya dengan prosa humor berbahasa Minangkabau dalam laman Cubadak Kantang pada website garak.id karya Heru Joni Putri. Bahasa yang digunakan pengarang merupakan refleksi dari bahasa lisan yang bersifat setempat. Ketika si penutur mendayagunakan bahasa, terkandung makna dan nilai-nilai yang dapat ditafsirkan. Demikian pula, ketika orang Minang bercakap-cakap dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari, tidak terlepas oleh gaya sebagai sarana penyampaian. Sebagai landasan analisis, satire diindikasikan sebagai uraian kata-kata yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya. Satire diungkapkan untuk menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia atau yang diamati. Tentu kelemahan yang dimaksudkan tidak semata kepada manusia, tetapi hal-hal yang patut untuk dikritisi, seperti politik budaya, sistem birokrasi, degradasi moral atau budaya, dan sebagainya. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis terhadap objek yang dikritik. Dengan demikian, satire dalam konteks lokalitas Minangkabau adalah majas yang berupa uraian kata-kata yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya dengan maksud pengungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu dan sekaligus khas Minangkabau. Berikut ini dijelaskan data-data kutipan satire lokalitas Minangkabau dalam prosa berbahasa Minangkabau karya Heru Joni Putra.

Cerita pertama berjudul "*Ma Asah Pungguang Ladiang*". Dalam cerita tersebut, dikisahkan seorang tokoh bernama Datuak Cubadak Kantang yang merasa kesal karena kemenakannya tidak kunjung menetap pekerjaannya. Setiap pekerjaan telah diusulkan kepadanya, tetapi tidak satupun juga dari pekerjaan itu yang dapat bertahan lama baginya. Alasan dari ketidaktetapan tersebut karena kemenakan Datuak Cubadak Kantang itu memiliki sifat culas, pemalas, pembohong, bahkan disinyalir sebagai penjahat (kurir ganja), serta apatis. Berdasarkan hal itu, muncul dialog antara Datuak Cubadak Kantang dengan kemenakannya yang kutip sebagai berikut ini.

"Den raso lah sagalo karajo basorongan ka ang mah. Ndak dapek aka diden lai kini. Kok bakirok se ang lai baa?" kecek Datuak Cubadak Kantang. *Mandanga itu naiak pulo spaning kamanakan e tu.*

"Basuruah bakirok baa den ko?" jawek e agak mangareh.

"Ndak ado nan bisa den tolong lai. Kalupun ado karajo, ciek nan tabayang diden kini lai."

Mandanga itu langsung tagak talingo kamanakan e tu sakali. "Apo tu, Mak? Agiah den karajo nan lai talok dek badan den dan lai tajangkau dek utak den," kecek e.

"Ma-asah pungguang ladiang, lai takao dek ang?" batanyo Datuak Cubadak Kantang baliak.

"Eyayai yo, karajo gilo tu, Mak," jawek kamanakan e tu.

"Karajo gilo kecek, Ang," pinteh Mamak e, *"kalau dipikia-pikia bana, justru itu nan harus ang karajoan talabiah dahulu."*

"Baa dek bitu pulo?" jawek si kamanakan.

“Ma-asah mato ladiang tantu bukan karajo mudah, apolai ma-asah pungguang ladiang.”

Kalau mato ladiang masih bisa diasah, manga pungguangnyo lo nan diasah?”jawek si kamanakan.

“Supayo Ang paham, asa lai basungguah-sungguah, pungguang ladiang se diasah bisa jadi tajam. Apolai kok manusia.”

“Baruak se diaja, bisa kajadi pamanjek karambia, kunun kok manusia. Samo pulo jo itu, Mak?sambuang kamanakan nantu.

“Ha, kan lai mulai cadiak utak Ang tuh!”

(HJP-“Maasah Pungguang Ladiang”, Prg. 5—6)

Berdasarkan kutipan tersebut, satire lokalitas Minangkabau terdapat pada kata-kata *pungguang ladiang se diasah bisa jadi tajam. Apolai kok manusia*. Sementara itu, bagian kedua terdapat pada kata-kata *baruak se diaja, bisa kajadi pamanjek karambia, kunun kok manusia*. Secara semantik, kata *pungguang ladiang* (punggung parang) dan *baruak* (beruk) tersebut berisikan sindiran yang berfungsi untuk menertawakan serta mengandung kritik tentang orang yang bebal, arogan atau sulit sekali untuk menerima pendapat orang lain. Untuk sampai kepada makna yang demikian, berikut ini diuraikan satu persatu penjelasannya. Dalam menyampaikan kiasan terhadap orang yang dianggap arogan, angkuh, bebal dan sejenisnya, Heru Joni Putra memanfaatkan dua media, yakni kata *ladiang* (golok) dan *baruak* (beruk) sebagai media penyampaiannya. Kata *ladiang* dalam bahasa Indonesia bermakna parang, golok atau pisau besar (lebih besar daripada pisau biasa, tetapi lebih pendek daripada pedang, ada bermacam-macam). Bahan bakunya logam padat yang dibentuk sehingga dibutuhkan proses dan waktu yang cukup lama untuk mengasahnya hingga tajam dan bisa dimanfaatkan. Secara semantis, kata-kata *pungguang ladiang se diasah bisa jadi tajam apolai kok manusia* berarti jika punggung golok atau parang saja bisa tajam karena diasah apalagi manusia. Artinya, secara implisit, pengarang berusaha mengungkapkan sindiran terhadap manusia di luar teks yang memiliki watak seperti kemenakan Datuak Cubadak Kantang. Implementasinya, dalam pepatah Minangkabau, dikatakan bahwa *alat baaluah jo bapatuik manakan banang siku-siku, kato nan bana tak baturuik ingiran bathin nan baliku*. Artinya, seseorang yang tidak mau atau sulit sekali dibawa ke jalan yang benar menandakan bahwa mentalnya telah tidak baik lagi.

Idealnya, melalui kata-kata *pungguang ladiang se diasah bisa jadi tajam* pengarang bermaksud bahwa seseorang akan menjadi lebih baik jika ia mampu menerima masukan dan saran dari orang-orang sekitarnya; melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan yang diamanahkan; tidak menganggap pendapat orang lain salah; tidak menganggap orang lain rendah karena usia atau stratifikasi sosial; serta mau melakukan perbaikan atas kesalahan atau kekurangan yang ada pada dirinya. Lebih satir lagi, penulis menyindir orang yang memiliki sifat seperti kemenakan Datuak Cubadak Kantang dengan memanfaatkan kata *baruak*, yakni kera besar yang berekor pendek dan kecil, yang dapat diajar memetik buah kelapa, rakus, tangkas, dan sebagainya. Pada kata-kata *baruak se diaja, bisa kajadi pamanjek karambia, kunun kok manusia*, berarti beruk saja sebagai binatang yang diajarkan (oleh juru/empunya) mampu melaksanakan pekerjaan yang diperintahkan (memanjat kelapa) apalagi manusia, yang memiliki kecerdasan, organ tubuh yang sempurna, dan sebagainya. Dengan demikian, dua ungkapan satir yang dimanfaatkan penulis merupakan upaya kritik untuk menyindir manusia yang memiliki watak arogan, angkuh, bebal dan sejenisnya, baik yang berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah, baik orang berpangkat maupun tidak berpangkat, baik yang bertugas sebagai pemimpin maupun sebagai rakyat biasa.

Cerita kedua berjudul “*Kalah Disabuang Manang Disorak*”. Cerita ini berkisah tentang tokoh yang bernama Cimporong yang merasa risih karena sindiran yang dilontarkan oleh Jon Ladiang kepadanya. Jon Ladiang menyindir tokoh Cimporong dengan mengatakan bahwa ayam jago peliharaan milik Cimporong selalu kalah dalam setiap gelanggang. Mendengar ucapan itu, Cimporong kesal dan berusaha membela ayam jagonya. Berikut dijelaskan kutipan selengkapnya.

“*Sakali lai, ko yo maaf Da Cimp, jan berang pulo ka den. Den ko kan lah adiak bana dek uda mah, kok salah tolong uda ingekan, jan masuakan ka hati ndak. Raso-raso diden, ko raso-raso diden ha, tiok uda pulang manyabuang ayam, yo alun pernah sakali juo ayam keturan Aleksander Degrit ko nan tagak kapalo e lai.*”

“*Lai subana tiok den pulang manyabuang nan nampak dek, Ang? Lah pandai lo ang maukua langkah kaki den mah.*”

“*Kan, jan berang pulo Uda ka aden.*”

“*Sasakali bana ayam den kalah nyoh, Ang kecekan tiok sabanta.*”

“*Tiok Uda kecekan ayam Uda manang, tapi nan Nampak diden lain pulo. Kapatang ciek lai lah tempang se sayok ayam tu sabalah. Sabalun tu, hari angek badangkang, tapi ayam tu manggigia se kapanjangan Nampak di den. Jauah pulo sabalun tu, lah tamakan kajai pulo ayam tu Nampak diden. Labiah jauah sabalun-sabalun tu, lah ka tanah manyanda kapalo e Nampak diden.*”

“*Mangecek juo lah ang taruih, den lakak kapalo ang lai ko yo, Jon.*”

“*Aden lah minta maaf dari tadi Da Cimp. Jan berang pulo ka den lai. Kalaupun ayam uda kalah, tapi kan lai masih podo mah.*”

“*Mukasuik ang?*”

“*Kalah bana di sabuang, kan lai manang di sorak?*” jawek Jon Ladiang sambia mahambua kalua dari kadai Datuak Cubadak Kantang mailakan tarompa, asbak, bakwan, cerek, jo kursi nan malayang ka arah inyo.

(HJP, “*Kalah Disabuang Manang Disorak*”, Prg. 8—12)

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat beberapa unsur dari lokus satire lokalitas Minangkabau yang ditemukan. Unsur pertama terdapat pada ungkapan *tiok uda pulang manyabuang ayam, yo alun pernah sakali juo ayam keturan Aleksander Degrit ko nan tagak kapalo e lai*. Unsur kedua terdapat pada kata-kata *lah tempang se sayok ayam tu sabalah*. Unsur ketiga terdapat pada kata-kata *ayam tu manggigia se kapanjangan Nampak di den*. Unsur keempat terdapat pada kata-kata *lah ka tanah manyanda kapalo e Nampak diden*. Unsur kelima terdapat pada kata-kata *kalah bana di sabuang, kan lai manang di sorak?*. Deretan kata-kata, seperti “*ayam yang alun tagak kapalo e*”, “*ayam manggigia*”, “*ayam yang manyanda kapalo e ka tanah*” bermakna sindiran yang menertawakan serta mengandung kritik tentang seseorang yang tidak memiliki kemampuan apapun, tetapi selalu mendeklamasikan dirinya sebagai pribadi yang mapan, telaten, mumpuni, dan sebagainya. Pengarang bermaksud untuk menyindir manusia yang aktif di dunia maya dan ruang publik, segala gagasan ideal diungkapkan untuk kemajuan ekonomi, sosial, dan budaya, namun dalam praktiknya, tidak satupun usaha yang dilakukan oleh orang tersebut selain menyalah-nyalahkan orang lain atau kondisi yang terjadi. Melalui tokoh Cimporong, penulis mengkritik sikap dan cara pandang orang yang demikian, baik di dalam maupun di luar Minangkabau, yang menyatakan dirinya peduli terhadap sosial, budaya, serta lingkungan melalui media mainstream, seperti facebook, instagram, dan ruang publik lainnya.

Dalam bahasa Minangkabau, orang yang demikian diungkapkan dengan kata-kata “*gadang sorak*”. Frasa *gadang sorak* dalam bahasa Indonesia berarti *besar teriak*. Frasa tersebut bermakna bahwa ada sebagian perilaku manusia yang cenderung mendeklamasikan dirinya siap untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi, namun

kenyataannya, ketika muncul permasalahan yang dimaksud, orang tersebut tidak melakukan upaya apapun untuk memperbaiki kondisi yang terjadi. Orang-orang yang dimaksud bisa saja oknum dari pemimpin kaum, pemimpin adat, pemerintah, akademisi, atau orang-orang yang secara stratifikasi sosial-budaya memiliki kekuasaan. Idealnya, pemimpi dalam konsep Minangkabau dikenal salah satunya ialah penghulu atau datuk. Penghulu dalam masyarakat adat Minangkabau adalah pemimpin kaumnya dan pemuka adat dalam nagari. Jabatan Penghulu di Minangkabau merupakan jabatan turun-temurun dari niniak turun ke mamak dan dari mamak turun kepada kemenekan yang segaris keturunan berdasarkan garis keturunan di pihak ibu. Biasanya, pihak yang berhak menyandang gelar penghulu adalah kemenekan terdekat dari seorang mamak yang biasanya disebut dengan kemenakan di bawah dagu (terdekat). Seorang penghulu di Minangkabau adalah pemimpin di kaum. Tanggung jawabnya adalah untuk membimbing anak kemenakannya. Penghulu atau lazim juga dipanggil datuk di Minangkabau adalah seseorang laki-laki yang sudah memenuhi syarat menurut kaumnya, di antaranya orang baik, sudah baliq, berakal, berilmu, dan lain-lain. Penghulu lebih tinggi kedudukannya dari anak-kemenakan atau kaumnya. Biasanya, penghulu di Minangkabau adalah seseorang yang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting di kaumnya. Penghulu dalam masyarakat Minangkabau mempunyai tanggung jawab yang besar di dalam kaumnya untuk mengatur anak kemenakannya secara khusus dan masyarakat nagari secara umum. Dalam teks, HJP justru menyampaikan kenyataan yang terjadi baik di dalam maupun di luar Minangkabau. Dengan cara yang satir, HJP mengkritik tentang seseorang yang tidak memiliki kemampuan apapun, tetapi selalu mendeklamasikan dirinya sebagai pribadi yang mapan, telaten, mumpuni, dan sebagainya. Pengarang bermaksud untuk menyindir manusia yang aktif di dunia maya dan ruang publik, segala gagasan ideal diungkapkan untuk kemajuan ekonomi, sosial, dan budaya, namun dalam praktiknya, tidak satupun usaha yang dilakukan oleh orang tersebut selain menyalah-nyalahkan orang lain atau kondisi yang terjadi

Cerita ketiga berjudul “*Jan Bacakak Pakaro Lapek Angek*”. Cerita ini berlatar di warung Datuak Cubadak Kantang. Dikisahkan dalam cerita ini, tokoh Jon Ladiang bersitegang dengan anak pemilik warung dan tokoh Cimporong. Hal yang mereka pertentangkan ialah soal makanan khas Minangkabau, yakni *lapek* (lepat). Makanan khas daerah yang biasanya dijual di warung-warung itu dijadikan sebagai objek permasalahan yang unik dalam dialog. Istilah *lapek angek* yang dipersoalkan dalam cerita berpotensi sebagai satire lokalitas Minangkabau. Berikut dijelaskan kutipan selengkapnya.

“*Salamo ko den ndak pernah baretong ka siapopun do, Jon. Tamasuak ka Wa Ang. Tapi kalau pakaro lapek angek ko, yo ndak bisa den agiah ka ang do,*” kecek Cimporong.

“*Memang lapek apo tu Da Cimp? Ko yo sabana heran den mah.*”

“*Beko den caritoan. Tapi, jan sampai bacakak pulo kito dek pakaro lapek angek ko ha,*” pintak Cimporong.

“*Jadih, Da Cimp.*”

“*Iko bukan lapek sumbarang lapek.*”

“*Baa dek mangko bitu?*” samakin heran Jon Ladiang.

“*Lapek ko lapek kearifan lokal.*”

“*Lapek kearifan lokal?*”

“*Iyo.*”

“*Apo beda lapek kearifan lokal jo lapek biaso?*”

“*Lapek biaso sehari se lah dingin e. Lapek kearifan lokal ko tigo hari masih angek juo lai. Saminggu baru mulai agak dingin seketek.*”

“*Raso e ma nan lamak?*”

“Raso e samo se nyo, tapi kalau mambali ciek lapek kearifan lokal ko, kito ikuik terlibat dalam melestarikan budaya lokal.”

“Dima Da Cimp dapekan? Lai ndak lagu galeh se tu?”

“Sumbarang kanai se ang mah. Pai lah ang ka pasa. Nampak sado e mah. Ndak usah cameh-cameh jo penyusupan budaya asing kini lai. Ado gulai tunjang kearifan lokal. Gulai kambiang kearifan lokal. Gulaiancang kearifan lokal. Ado juo teh talua kearifan lokal. Tapai kearifan lokal. Sampai kabasuah kearifan lokal juo, cirik kearifan lokal lai ka bisa dibuek.”

(HJP, “*Jan Bacakak Pakaro Lapek Angek*” Prg.14—18)

Unsur dari lokus satire lokalitas Minangkabau ditemukan pada kata-kata yang dicetak miring kutipan tersebut. Unsur pertama terdapat pada kata-kata *iko bukan lapek sumbarang lapek*. Unsur kedua terdapat pada kata-kata *lapek ko lapek kearifan lokal*. Unsur ketiga terdapat pada kata-kata *Lapek biaso sehari se lah dingin e. Lapek kearifan lokal ko tigo hari masih angek juo lai. Saminggu baru mulai agak dingin seketek*. Unsur keempat terdapat pada kata-kata *tapi kalau mambali ciek lapek kearifan lokal ko, kito ikuik terlibat dalam melestarikan budaya lokal*. Unsur kelima terdapat pada kata-kata *ndak usah cameh-cameh jo penyusupan budaya asing kini lai. Ado gulai tunjang kearifan lokal. Gulai kambiang kearifan lokal. Gulaiancang kearifan lokal. Ado juo teh talua kearifan lokal. Tapai kearifan lokal. Sampai kabasuah kearifan lokal juo, cirik kearifan lokal lai ka bisa dibuek*. Ungkapan “*lapek angek*” merupakan sindiran yang menertawakan serta mengandung kritik tentang sikap chauvinisme yang dilakukan oleh sebagian orang terhadap kebudayaan Minangkabau. Sikap ini sebetulnya upaya politik yang dilakukan agar dikenal sebagai penggagas dalam melestarikan budaya setempat.

Untuk melakukan upaya propaganda budaya, identitas lokal yang sebetulnya sudah pernah ada di Minangkabau dibesar-besarkan kembali dengan kemasan yang dianggap baru, dianggap suatu kebudayaan kontemporer yang harus dilestarikan. Identitas lokal, seperti makanan, minuman, pakaian, teori adat, seni, dan sebagainya menjadi objek yang diperalat oleh oknum pemangku kepentingan untuk dikemas ulang menjadi suatu yang baru. Sesuatu yang baru itu dipropagandakan melalui slogan-slogan, kampanye, atau perlombaan yang dikemas dengan tema kedaerahan. Melalui ucapan tokoh Cimporong, HJP memberikan respon terhadap sikap politik berbasis chauvinisme tersebut dengan menggunakan pernyataan sindiran “*Ndak usah cameh-cameh jo penyusupan budaya asing kini lai. Ado gulai tunjang kearifan lokal. Gulai kambiang kearifan lokal. Gulaiancang kearifan lokal. Ado juo teh talua kearifan lokal. Tapai kearifan lokal. Sampai kabasuah kearifan lokal juo, cirik kearifan lokal lai ka bisa dibuek*”. Sikap politik yang dikemas dengan bahasa chauvinisme tersebut ditentang oleh HJP melalui ejekan dengan terhadap kebudayaan Minangkabau yang direduksi. Kekhawatiran sebagian pihak atas efek globalisasi menjadi alasan pentingnya dilestarikan kebudayaan lokal. Namun, ironisnya, upaya melestarikan kebudayaan itu hanya sebatas reduksi atau pengemasan kembali budaya yang sudah ada. Untuk membentengi kebudayaan lokal yang dianggap penting untuk dilestarikan, identitas lokal tersebut menjadi kebudayaan yang direformasi. Dalam pernyataan yang lebih satir lagi, HJP menggunakan frasa *cirik kearifan lokal* (kotoran yang berkearifan lokal) sebagai produk kebudayaan yang dikemas untuk dipropagandakan. Tentu hal ini adalah cara pengungkapan atau sikap kritik yang dinyatakan HJP atas gejala politik yang dilakukan oleh oknum tertentu untuk mencari perhatian publik atau kepentingan uang. Pernyataan satire tersebut dinyatakan dengan pernyataan yang tingkatannya lebih normal hingga tidak normal.

Cerita keempat berjudul “*Lah Buliah Baruak Mandaftar Jadi Gubernur?*”. Dikisahkan dalam cerita tersebut, tokoh Jon Ladiang memiliki seekor beruk yang bakal

dicalonkan menjadi kepala daerah. Tentu hal ini melampaui akal sehat manusia. Orang sekitar, termasuk Datuak Cubadak Kantang, meragukan kapabilitas buruk milik Jon Ladiang itu; mengingat bahwa yang bakal dicalonkan sebagai gubernur bukanlah manusia, melainkan hewan yang sejatinya memiliki watak rakus, culas, lincah, dapat dilatih, dan kurang ajar. Keraguan itu juga diungkapkan oleh Datuak Cubadak Kantang kepada Jon Ladiang. Berikut kutipan selengkapnya.

"Yakin ang kalau baruak tu lah bisa mandafar?"

"Kalau soal itu, yakin bana den. Di bawah saketek dari keyakinan ka Tuhan."

"Ba a tu dek lai yakin bana ang?"

"Setelah den caliak-caliak bara bulan ko, lah banyak urang dari rantau jo nan di Minangkabau ko tagak baliho e. Ado nan memang lah pasai dek jadi pejabat jo politikus. Ado pulo urang bisnis nan mancubo mencari pasaran baru di politik. Ado lo artis Ibukota nan gaek e urang Minang. Ado nan garetak se nan gadang. Ado lo nan apak e atau laki e pejabat, tu anak e atau bini e lah raso ka lai pulo. Ado nan piti e banyak, partai gadang se dibayia e dek e. Banyak lah kiro-kiro, Mak."

"Iyo tau den. Tapi itu kan lai anak urang sado e. Ndak anak baruak do."

"Jan anggap remeh, Mak. Buliah kito adu debat jo calon nan lain tu. Pasti baruak den labiah paham jo Sumatra Barat ko. Sagalo jenis batang karambia di Sumbar ko pernah dipanjek dek baruak den. Ma daerah nan tingga tampuruang, ma daerah nan cuma masak di kulik tapi busuak di isi, ma daerah nan bacakak dek pakaro karambia anyuik, ma daerah nan kulik e buruak tapi santan e banyak. Tau bana baruak den. Ndak bisa den sabuik ka sadonyo. Pokoknyo jan anggap sepele baruak den ko," jawek Jon Ladiang sabana serius dan saketek pun indak bagarah.

Dek mancaliak Jon Ladiang serius, ma-angguak pulo Mak Datuak dek e. "Kalau itu alasan ang, yo alun ado anak urang nan bisa saroman itu lai. Lah patuik pulo dicubo anak baruak mandafar jadi Gubernur mah..Tapi.."

"Ba a dek pakai tapi pulo?" Solo Jon Ladiang.

"Baruak ang ndak ado gala datuak e do. Gubernur ko harus ado gata datuak e."

"Kan bisa dibali nantik tuh Mak. Mak Datuak sangko sagalo gala datuak di namo pejabat tu memang co itu asli e?"

"Lai tau den nyo"

"Tu apo lai nan Mak Datuak camehan?"

"Ndak murah harago e do Jon. Saungguak gadang pitih e tu mah. Saindak e ang bisa manjanjian proyek, baiak tapiliah ataupun ndak tapiliah. Lai talok dek ang? Utang ang se di kadai den masih banyak."

"Serius tu, Mak?! Kalau itu yo ndak talok do. Tagadai sarawa kotok den dek nyo beko. Ndak bisa kalau jadi Gubernur ko sesuai kemampuan se. Kalau sesuai kemampuan se, manang baruak den mah."

"Ma lo bisa!"

"Kalau bitu, den pinjam lah gala Mak Datuak dulu. Awak kan lai samo-samo kenal nyo. Lagian gala Mak Datuak itu ndak pulo ado guno e nampak diden do. Bautang di kadai se lai buliah, tantu maminjam gala Mak Datuak buliah pulo. Untuak mandafar se nyo. Beko den baliak an sakali."

"Ndak den! Ciek iko se pamenan iduik den tingga lai."

"Jan bantuak urang baru kenal jo den, Mak. Den yo banyak utang, tapi den ndak pemah baduto."

"Tau den nyo,"

"Tu apo masalah e?"

"Gala den ko sabana e lah dipinjam dek celon Gubernur nan lain. Ado urang dari rantau nio mendafta pulo, nenek moyang bini e kaba e dari Sumatra Barat. Ang talambek salangkah. Hehe." Jawek Mak Datuak agak malu-malu.

*"E kalemp*ng anji*ng yo. Patuik lah baoto baru Mak Datuak kini." Manyumpah Jon Ladiang dak e sambia bakirok deri rumah Datuak Cubadak Kantang.*

(HJP, "Lah Buliah Baruak Mandaftar Jadi Gubernur")

Unsur dari lokus satire lokalitas Minangkabau dapat ditemukan pada dialog antara Jon Ladiang dengan Datuak Cubadak Kantang yang dicetak miring di kutipan tersebut. Kata *baruak* dalam bahasa Indonesia berarti buruk. Hewan primata berwatak culas, sigap, rakus, dan tidak tahu malu itu digunakan sebagai media sindiran terhadap oknum atau pihak yang disangsikan dalam kontestasi politik. Unsur pertama terdapat pada kata-kata "Yakin ang kalau baruak tu lah bisa mandaftar?" Pertanyaan bernada sangsi tersebut diucapkan Datuak Cubadak Kantang kepada Jon Ladiang. Namun, karena rasa percaya diri yang tinggi, Jon Ladiang menjawab dengan "Kalau soal itu, yakin bana den. Di bawah saketek dari keyakinan ka Tuhan." Hal ini merupakan kesangsian dan sikap kritik HJP terhadap kredibilitas pasangan calon yang latar belakangnya sangat beragam, mulai dari orang lama di partai politik, pendatang baru, pengusaha, anak pengusaha, anak pejabat daerah, artis, pemilik modal, dan sebagainya. Slogan-slogan politik yang dipajang pada baliho-baliho seakan-akan memberi sugesti kepada masyarakat bahwa akan ada perubahan terhadap *nagari* jika masyarakat memilihnya, meskipun di antara yang mencalonkan diri sebagai pejabat daerah itu ada yang belum begitu paham dengan kondisi wilayah Sumatra Barat secara keseluruhan atau pernah menjabat, tetapi program kerjanya tidak membawa perubahan yang berarti untuk *nagari*. Hal itu diungkapkan pada kutipan "Setelah den caliak-caliak bara bulan ko, lah banyak urang dari rantau jo nan di Minangkabau ko tagak baliho e. Ado nan memang lah pasai dek jadi pejabat jo politikus. Ado pulo urang bisnis nan mancubo mencari pasaran baru di politik. Ado lo artis Ibukota nan gaek e urang Minang. Ado nan garetak se nan gadang. Ado lo nan apak e atau laki e pejabat, tu anak e atau bini e lah raso ka lai pulo. Ado nan piti e banyak, partai gadang se dibayia e dek e". Kutipan lain yang merepresentasi ungkapan kritik HJP terhadap subjek yang terlibat dalam kontestasi politik di Sumatra Barat diungkapkan juga pada kata-kata *jan anggap remeh, Mak. Buliah kito adu debat jo calon nan lain tu. Pasti baruak den labiah paham jo Sumatra Barat ko. Sagalo jenis batang karambia di Sumbar ko pernah dipanjek dek baruak den. Ma daerah nan tingga tampuruang, ma daerah nan cuma masak di kulik tapi busuak di isi, ma daerah nan bacakak dek pakaro karambia anyuik, ma daerah nan kulik e buruak tapi santan e banyak. Tau bana baruak den.*

Dalam kutipan lain, HJP menyatakan sikap kritiknya melalui kata-kata *Baruak ang ndak ado gala datuak e do. Gubernur ko harus ado gata datuak e*. Pernyataan semacam ini merepresentasi pasangan calon yang terkesan memamerkan gelar akademik hingga gelar adatnya untuk pencitraan dan kredibilitasnya di depan publik. Pada baliho-baliho, selebaran, baju kampanye, atau poster dituliskan nama pasangan calon berikut dengan gelar kehormatan yang dituliskan dengan sangat lengkap. Tidak hanya gelar, urusan finansial juga dikritik melalui kata-kata *ndak bisa kalau jadi Gubernur ko sesuai kemampuan se. Kalau sesuai kemampuan se, manang baruak den mah*. Artinya, melalui kata-kata *baruak*, kemampuan, gubernur, HJP memiliki pandangan bahwa kekuasaan dapat direbut jika seseorang didukung oleh kondisi finansial yang banyak sehingga gelar datukpun dapat "dijual" untuk kepentingan politik. Di akhir dialog, tokoh Jon Ladiang meluapkan rasa kesalnya karena ternyata diam-diam Datuak Cubadak Kantang telah menjual gelar datuknya kepada pihak pemilik modal dari rantau yang ingin memiliki kekuasaan di Sumatra Barat. Secara ringkas, pengarang mengkritisi pelaku kontestasi politik yang tampil di masyarakat dengan hanya menampilkan tampak luar semata, seperti gelar akademik dan gelar adat. Semetara, gagasan dan kerja nyata yang pernah dilakukan terhadap masyarakat sama sekali belum terlihat.

B. Pembahasan

Karya sastra sebagai ilmu yang tidak bebas nilai membutuhkan pembuktian melalui penelusuran fakta-fakta yang unik tentang individual atau komunal, termasuk permasalahan baik buruk, indah atau tidak indah suatu unsur yang terdapat di dalamnya. Tentu, nilai yang dimaksudkan dalam hal ini bersifat relatif, tergantung kepada ruang dan waktu, kondisi sosial masyarakat, latar belakang budaya, konvensi sosiokultural. Demi pengembangan tesis tersebut, dijelaskan bahwa kelompok objektif berasumsi bahwa kualitas estetis terkandung dalam benda sebagai objek. Menurut mereka, pengamat hanya berfungsi untuk menemukan atau mengungkapkan kualitas saja. Dengan sendirinya, pengamat tidak berhak untuk memengaruhi benda yang diamatinya. Sementara itu, kelompok subjektif berasumsi bahwa kualitas estetis seyogianya berada pada diri, alam pikiran subjek yang mengamatinya (pembaca). Sebab, menurutnya, keindahan sesungguhnya tidak ada, yang ada hanyalah tanggapan subjek pengamat. Kualitas estetis terjadi sebagai akibat pertemuan antara objek estetis dengan subjek pengamat. Artinya, pengamat tipe kedua ini menginginkan mesti adanya perubahan terhadap objek yang diamati, berdasarkan pandangan yang dikemukakan oleh pengamat itu sendiri. Pengamat tipe kedua inilah yang biasanya menolak kehadiran sebuah teks dengan segala isinya jika terdapat hal-hal yang tidak layak menurut pandangannya.

Memang, karya sastra tidak dengan sendirinya memiliki nilai estetis. Ia menjadi estetis karena masuk ke dalam orde pemuasan, penyempurnaan, dan orde positif. Konkretnya, Koestler (Rinaldi, 2018) mengatakan bahwa karya seni (dalam hal ini karya sastra) merupakan objek estetis, tetapi ia bukanlah arus seperti listrik. Karya seni hanya menyediakan instalasi (perangkat), sedangkan arus itu sendiri (penafsiran) disediakan oleh konsumen. Demikianlah sebuah metafor sederhana yang ditunjukkan oleh Koestler. Akan terjadi “korsleting” antara pembaca dengan teks apabila terjadinya pembenturan arus (kesalahan/kecerobohan dalam penafsiran). Apabila terjadi kesesuaian antara objek atau ‘teks itu sendiri’ dan subjek atau ‘penikmat karya sastra itu sendiri’, nilai estetis dapat berjalan dengan baik. Orang yang tidak memahami kultur Minangkabau akan memandang buruk suatu teks yang bermuatan warna lokal Minangkabau, seperti bahasa, cerminan perilaku atau kebiasaan masyarakat tertentu, aturan dan hukum yang berlaku, dan lain sebagainya. Tentunya, pembuktian hal tersebut diperoleh melalui penelusuran fakta-fakta yang unik, baik dari segi bentuk (bahasa, termasuk lokalitas) maupun isi (cerita atau konflik).

Kualitas estetis merupakan proses yang terkandung dalam interaksi yang dinamis antara objek estetis dengan subjektivitas pengamat. Kualitas dan pengalaman estetis mewujudkan kepada gejala psikologis, sebagai tanggapan estetis (*aesthetic response*) atau pengalaman estetis (*aesthetic experience*), kualitas yang temporer. Sangat boleh jadi, pembaca yang bukan berasal dari Minangkabau kurang tertarik dengan teks sastra yang bermuatan lokalitas Minangkabau. Hal ini disinyalir tidak adanya interaksi (bahasa) yang dinamis serta harmonis karena pengalaman estetis itu tadi.

Pendapat para ahli dan peneliti pun kadang kerap berubah-ubah, tidak konsisten, bahkan saling berbenturan. Tinggal bagaimana kita menyikapi dan memaknai cara pandang yang dianggap para ahli. Menurut Ingarden (Rinaldi, 2018), nilai karya sastra pada dasarnya sudah terkandung di dalam karya sastra itu sendiri. Karya sastra memiliki struktur yang relatif objektif, yang seolah-olah tidak tergantung kepada tanggapan pembaca. Karya sastra telah memberikan ruang yang istimewa, ruang yang pengisiannya tergantung kepada kemampuan pembaca.

Ada semacam pertentangan dari Vodicka yang mengatakan bahwa kebebasan pembaca jauh lebih besar dibandingkan dengan apa yang disampaikan Ingarden di atas. Lebih lanjut, menurutnya, dengan mengembangkan perbedaan antara hakikat karya sastra

sebagai artefak dan objek estetis, nilai estetis karya sastra dapat ditentukan atas dasar kompetensi bahasa dan pengalaman pembaca. harus dipahami juga, keterukuran pengalaman estetis harus terjadi secara simultan, bukan tercecce; satu mengatakan indah, satu lagi mengatakan tidak indah. Pembaca yang mengatakan tidak indah itu barangkali kurang atau tidak memiliki pengalaman dan kesan estetis terhadap objek yang dibacanya. Keindahan teks sudah diatur oleh mekanisme karya sastra yang otonom. Di samping itu, kemampuan lain yang mendukung adalah imajinasi, intuisi, kontemplasi, dan daya kreativitas lainnya.

Kemampuan pembaca dalam memproyeksikan dirinya ke dalam objek merupakan pengalaman estetis yang bertujuan untuk memperoleh kesenangan. Cara pembaca dalam memperoleh kesenangan tentu tidak sama. Sebagian pembaca yang terkesan dengan prosa humor dalam laman Cubadak Kantang karya Heru Joni Putra akan mengingankan kehadiran teks secara simultan dan berepisode. Sebagian lagi, kehadiran teks tersebut dianggap tidak bermanfaat dan tidak perlu dibaca. Itu sebabnya, pengalaman estetis tidak hanya semata bersifat subjektif, melainkan juga objektif. Pendeknya, seberapa jauh pengalaman estetis berhasil dievokasi, tergantung kepada kualitas objektif benda yang dinikmati. Ada dua hal dalam kompetensi pembaca. Pertama, perihalan pengalaman yang terjadi secara simultan. Kedua, kemampuan pembaca dalam memproyeksikan dirinya ke dalam objek. Kedua hal tersebut tentunya didukung oleh pemahaman tentang ruang dan waktu, kondisi sosial masyarakat, latar belakang budaya, konvensi sosiokultural. Dengan begitu, pembaca oposisi semestinya tidak boleh terjebak dengan persoalan “hanya bahasa” sebagai sumbu dari keindahan sebuah karya sastra, tetapi ada yang lebih penting dari persoalan bahasa, yaitu pengalaman pembaca. Pengalaman pembaca merupakan faktor yang dapat menentukan indah atau tidaknya suatu karya sastra. Meskipun kita tidak boleh pula mengabaikan teks secara objektif (termasuk bahasa atau aspek stilistik).

Satire merupakan upaya pendayagunaan bahasa untuk mengkritik masyarakat yang direfleksikan dalam sastra (Akingbe, 2014). Sebagian dari lokus satire lokalitas Minangkabau dalam prosa humor karya HJP dalam kolom Cubadak Kantang di website Garak.id cenderung kepada bentuk ungkapan makian. Ungkapan makian yang digunakan pada contoh kejadian di atas juga perlu dipahami. Agustina (Rinaldi, 2018) menyatakan bahwa dalam bahasa Minangkabau terdapat sejumlah nomina yang dapat dipakai untuk memaki. Nomina makian tersebut adalah (a) makian dengan nama binatang, contoh: *anjiang* dan *baruak*; (b) makian dengan nama tumbuhan, contoh: *banalu*, dan *parasik*, (c) makian dengan nama penyakit, contoh: *kalera* dan *karapai*; (d) makian dengan perangai, contoh: *lonte* dan *boco*; (e) makian dengan anggota tubuh, contoh: *tumbuang* dan *lancirik*; (f) makian dengan nama makanan, contoh: *palai* dan *lompong*; dan (g) makian gabungan, contoh: *anjiang balai* dan *kumbang cirik*; (h) nomina tiruan bunyi, contoh: *aum* dan *meong*. Seluruh bentuk makian itu merepresentasi dari cara berbahasa sebagian Masyarakat Minang. Wijana (2006:125) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk makian merupakan sarana kebahasaan yang dibutuhkan oleh para penutur untuk mengekspresikan dan mereaksikan berbagai fenomena yang menimbulkan perasaan seperti itu.

Wijana (Rinaldi, 2018) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk makian yang berbentuk kata dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makian bentuk dasar dan makian bentuk kata jadian. Dalam bahasa Minangkabau, ungkapan makian sebagai besar adalah (1) berupa gabungan dua buah kata yang menyatakan suatu maksud tertentu dengan makna kiasan; (2) ciri, bentuk dan fungsi ungkapan dapat dilihat secara gramatikal; (3) makna ungkapan tidak dapat dilihat secara terpisah dari setiap unsur dan tidak dapat ditarik maknanya terhadap unsur pembentuknya; (4) ungkapan disampaikan dalam bahasa sehari-hari, situasi

penggunaannya tidak terbatas. Fungsi ungkapan makian merupakan sebagai sarana mengungkapkan rasa marah, juga dapat digunakan sebagai sarana mengungkapkan rasa kesal, rasa kecewa, penyesalan, keheranan penghinaan dan sebagai sarana untuk memelihara keintiman atau suasana akrab dalam suatu pergaulan. Dalam prosa humor berbahasa Minang karya HJP, kata-kata makian digambarkan dalam dialog maupun narasi pengarang berbentuk pengungkapan yang menggunakan nama binatang (*anjiang*), anggota tubuh (*pantek*, *kalempong*, *lancirik*, dan sebagainya), dan makian yang berbentuk gabungan. Ungkapan makian tersebut terwujud ke dalam bentuk gabungan kata dengan makna kiasan yang diberasal dari bahasa sehari-hari serta penggunaannya terbatas.

Lebih lanjut, Anderson, L.G dan P.Trudgill. (Rinaldi, 2018: 29—30) merumuskan bahwa fungsi dan alasan penggunaan makian adalah sebagai berikut: (a) kebiasaan atau aturan kelompok; (b) menghina; (c) mencerca; (d) mengancam; (e) mengejutkan; (f) menyakiti/mengganggu; (g) sebagai candaan atau lawakan; (h) mengungkapkan emosi yang kuat, berat, atau ekstrem; (i) menyatakan emosi, baik yang ditujukan langsung maupun yang tidak ditujukan langsung pada orang lain untuk tujuan menghina ataupun sekadar cara bicara (*lazy speaking*); (j) mengungkapkan suatu rasa sakit dan tak terduga; (k)mengungkapkan frustrasi dan jengkel; (l)menguatkan argumen seseorang; (m)mencari perhatian; (n) mendiskreditkan; (o)menghasut; (p)mengidentifikasi; (q)sebagai katarsis; (r)memperkokoh keanggotaan di dalam kelompok; (s) menetapkan batas dan norma sosial bagi penggunaan bahasa; (t) mengungkapkan rasa kesal; (v) mengungkapkan rasa kecewa; (w)mengungkapkan penyesalan; (x) mengungkapkan keheranan; (y) sarana pengungkapan keintiman dalam suatu pergaulan. Berdasarkan pendapat tersebut, dalam prosa humor laman Cubadak Kantang karya HJP, fungsi dan alasan penggunaan makian digunakan untuk menghina, mencerca, candaan atau lawakan, mengungkapkan emosi yang kuat, berat, atau ekstrem, menyatakan emosi, baik yang ditujukan langsung maupun yang tidak ditujukan langsung pada orang lain untuk tujuan menghina ataupun sekadar cara bicara (*lazy speaking*), serta mengungkapkan rasa kesal terhadap suatu pihak, kondisi sosial, dan politik budaya yang terjadi di Minangkabau. Tujuan satire terbukti telah menjadi formulasi yang lebih tepat atas kerangka pemikiran seorang pengarang. Konsutruksi bahasa pengarang boleh saja dianggap menjengkelkan sebagai sebuah susunan kata-kata, namun tujuan kepengarangan secara ekstrinsik atau konteks akan mampu dipahami jika pembaca telah sampai pada titik kritik yang dimaksudkan(Phiddian, 2013).

SIMPULAN

Pengidentifikasian dan penganalisisan terhadap satire lokalitas Minangkabau dalam prosa humor berbahasa Minangkabau karya Heru Joni Putra mengindikasikan bahwa aspek stilistika, seperti bahasa dan fungsinya, adalah arus yang menghubungkan antara penulis, teks yang ditulisnya, dan pembaca. Penilaian estetis terhadap sebuah teks tidak semata hanya membaca bentuk tertulis, tetapi juga mesti dipahami dan dibicarakan motif serta fungsi gaya bahasa yang digunakan pengarang. Berdasarkan penelusuran tersebut, gaya bahasa sindiran (satire) lokalitas Minangkabau dalam prosa humor berbahasa Minangkabau karya HJP dimanfaatkan dalam konteks kritik tentang sikap dan perilaku manusia, sistem politik, budaya, dan sebagainya. Tentu, kritik terhadap kelemahan-kelemahan tersebut dinyatakan dalam rangka mengingatkan bagi pihak-pihak yang dikritisi untuk melakukan perbaikan secara etis maupun estetis terhadap hal-hal yang dimaksudkan pengarang. Pembaca yang arif akan menganggap bahwa karya sastra, termasuk prosa humor berbahasa Minang karya HJP, adalah cerita rekaan yang pada dasarnya tidak semata berisi muatan-muatan realis. Melalui cara pengungkapan yang pralogis dan satiris, pengarang sebagai kreator berhak untuk

menyampaikan gagasannya melalui proses kreatif yang dilakukannya, sebagaimana juga fungsi wartawan ketika menulis esai, artikel, atau sejenisnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Universitas Bung Hatta yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan Penelitian Dosen Pemula Pendanaan Internal tahun 2021, baik dari segi pendanaan maupun dukungan secara administratif. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada rekan peneliti, Sdr. Romi Isnanda, S.Pd., M. Pd. Dan Dr. Ineng Naini, M. Pd., yang telah memberi semangat, arahan, serta pemikiran-pemikiran yang bernas melalui diskusi ketika menyelesaikan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abioye, T. (2009a). The Power and Politics of Ontology. *Thucydides and Political Order*, 6, 95–130. https://doi.org/10.1057/9781137527752_5
- Abioye, T. (2009b). Typology of Rhetorical Questions as a Stylistic Device in Writing. *The International Journal of Language Society and Culture*, (29), 1–8.
- Akingbe, N. (2014). The articulation of social decay: Satire in contemporary Nigerian poetry. *African Study Monographs*, 35(3&4), 183–203.
- Albarrak, H. (2017). Social Satire in Saudi Press: A Study of Khalaf Alharbi's Articles. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 5(2), 19–26. <https://doi.org/10.20431/2347-3134.0502003>
- Lintott, S. (2016). Superiority in Humor Theory. *Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 74(4), 347–358. <https://doi.org/10.1111/jaac.12321>
- Liu, L. (2011). On the Interactivity of Stylistic Analysis. *Studies in Literature and Language*, 2(3), 103–107.
- Orji, B. E. (2018). Humour, satire and the emergent stand-up comedy: A diachronic appraisal of the contributions of the masking tradition. *European Journal of Humour Research*, 6(4), 24–38. <https://doi.org/10.7592/EJHR2018.6.4.orji>
- Phiddian, R. (2013). Satire and the limits of literary theories. *Critical Quarterly*, 55(3), 44–58. <https://doi.org/10.1111/criq.12057>
- Rinaldi, R. (2017). Rhetoric Dan Figure of Speech Minangkabau Locality in Tonil Script Sabai Nan Aluih By Sutan Sati. *Humanus*, 16(2), 117. <https://doi.org/10.24036/humanus.v16i2.7627>
- Rinaldi, R. (2019). Rhetoric and Figure of Speech Minangkabau Locality in Kaba Rancak di labuah By Datuak Panduko Alam and Anggun Nan Tongga By Ambas Mahkota (Retorik dan Majas Lokalitas Mianangkabau dalam Kaba Rancak Di Labuah Karya Datuak Panduko Alam Dan Anggun Nan Tongga. *Jurnak Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 250–265. <https://doi.org/10.22216/jk.v3i2.4514>
- Saudi Sadiq. (2010). Some Semantic, Stylistic and Cultural Problems of Translation with Special Reference to Translating the Glorious Qur'ân. *Sayyab Translation Journal*, 1(January 2008), 38–59.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>
- Singh, R. A. J. K. (2012). Humour, Irony and Satire in Literature. *International Journal of English and Literature*, 3(4), 65–72.
- Watson, C. (2011). Notes on the Variety and Uses of Satire, Sarcasm and Irony in Social

Research, with Some Observations on Vices and Follies in the Academy. *Power and Education*, 3(2), 139–149. <https://doi.org/10.2304/power.2011.3.2.139>